

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA  
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**AFRA AISYAH SALWA KARIMAH  
NPM 1913041044**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI KARYA*  
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**AFRA AISYAH SALWA KARIMAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**AFRA AISYAH SALWA KARIMAH**

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau dialog yang mengandung konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni teknik baca, catat dan studi pustaka. Teknik analisis data menerapkan metode interpretatif Max Weber melalui klasifikasi, interpretasi, deskripsi teoretis, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan berkaitan dengan bentuk-bentuk konflik sosial pada novel yang dianalisis. Bentuk-bentuk konflik sosial yang ditemukan, yaitu (1) konflik antarindividu, (2) konflik antarkelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik antargenerasi dan, (5) konflik status dan peran sosial. Secara keseluruhan temuan tersebut, konflik antarindividu merupakan bentuk konflik sosial yang paling dominan, sedangkan konflik antargenerasi menjadi yang paling jarang terjadi. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan CP fase F dengan materi “Menyampaikan Opini Tentang Perundungan” yang disusun dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** konflik sosial, novel, sosiologi sastra, pembelajaran bahasa Indonesia.

## **ABSTRACT**

### **SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL SI ANAK PELANGI BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL**

**By**

**AFRA AISYAH SALWA KARIMAH**

*The problem in this research is the forms of social conflict in Tere Liye's novel "Si Anak Pelangi" and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of this research is to describe the forms of social conflict in Tere Liye's novel "Si Anak Pelangi" and their implications for Indonesian language learning in high school.*

*The research method used is descriptive qualitative. This study employs a sociological literary approach. The data analyzed in this study consist of words, phrases, sentences, or dialogues containing social conflict in Tere Liye's novel Si Anak Pelangi. Data collection techniques in this study include reading, note-taking, and literature review. Data analysis applies Max Weber's interpretive method through classification, interpretation, theoretical description, and drawing conclusions.*

*The research results relate to the forms of social conflict in the analyzed novel. The forms of social conflict identified were (1) inter-individual conflict, (2) inter-group conflict, (3) inter-class conflict, (4) inter-generational conflict, and (5) status and social role conflict. Of all these findings, inter-individual conflict was the most dominant form of social conflict, while inter-generational conflict was the least frequent. The results of this study are implicated in Indonesian language learning in high school grade XII with CP phase F, with the topic "Expressing Opinions About Bullying" compiled as a teaching module based on the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *social conflict, novel, sociology of literature, Indonesian language learning*

Judul Skripsi : KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL  
*SI ANAK PELANGI* KARYA TERE  
LIYE DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama : **Afra Aisyah Salwa Karimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041044

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

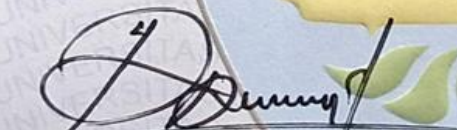
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd  
NIP 199108142019031010

  
Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd  
NIP 199506122022031011

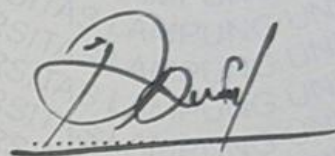
**2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197003181994032002

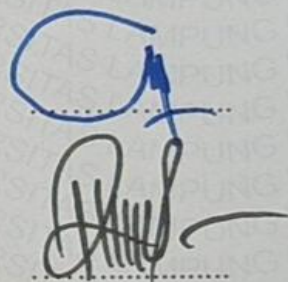
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Juni 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Aisyah Salwa Karimah  
NPM : 1913041044  
Judul Skripsi : Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi*  
Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Juni 2026



Afra Aisyah Salwa Karimah  
NPM 1913041044

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Afra Aisyah Salwa Karimah. Lahir di Baturaja, 31 Januari 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Alm. Bapak Rizalman dan Ibu Fitri Yarti. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Rajabasa pada tahun 2006 sampai 2012, SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun-2012 sampai 2015 dan SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi sekretaris bidang Syiar Islam FPPI FKIP Universitas Lampung pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Talang, Teluk Betung Selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 6 Bandar Lampung.

## MOTO

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

**(QS. Ar-Ra’d: 28)**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”*

**(QS. Al-Insyirah: 5-6)**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucapkan rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang dan berharga dalam hidupku, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan untukku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Rizalman dan Ibu Fitri Yarti yang telah mencintaiku dengan tulus dan penuh perjuangan, mendidik dengan penuh cinta, selalu memberikan dukungan atas apapun pencapaianku, merawat dan membesarkanku dengan tulus, berdoa, dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita, serta yang selalu ingin membuatku tersenyum bahagia. Semoga Allah SWT membalas setiap ketulusan Ayah dan Umi dengan kebahagiaan di surga-Nya kelak.
2. Kakak dan abangku, Sausan Salwa Karimah dan Hafiz Firas Afif yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan, memotivasi dan mendoakan.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertutur, bertindak, serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak Rizalman dan Ibu Fitri Yarti yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dan doa yang tiada terputus.
8. Kakak, abang, dan kakak ipar tersayang, Sausan Salwa Karimah, Hafiz Firas Afif, dan Muhaqiqin serta keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung di setiap kesempatan.
9. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Almamater tercinta Universitas Lampung.
11. Guru-guru SD, SMP, SMA yang telah tulus dan ikhlas mendidik, memberikan berbagai ilmu pengetahuan, nasihat-nasihat, dan doa-doa terbaik untuk penulis.
12. Sahabat terbaikku, Winda Mugi Rahayu, Suzanna Wati, Fernanda, dan Dewi Cahyanti, yang selalu mendoakan serta mendukungku untuk terus maju dan berjuang.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan berbagai kenangan indah yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
14. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
15. Teman-teman KKN Kelurahan Talang, Teluk Betung Selatan dan PLP di SMPN 6 Bandar Lampung, terima kasih telah mengisi hari-hariku dengan canda tawa, susah senang bersama, kekompakan, saling mendukung, dan kerja sama untuk melaksanakan program kerja.

16. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga lancar dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *Aamiin*.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 5 Juni 2026

Afra Aisyah Salwa Karimah  
NPM 1913041044



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Konflik Sosial.....	7
2.2 Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	8
2.2.1 Konflik Antarindividu.....	9
2.2.2 Konflik Antarkelompok.....	10

2.2.3 Konflik Antarkelas Sosial.....	11
2.2.4 Konflik Antargenerasi.....	13
2.2.5 Konflik Status dan Peran Sosial.....	14
2.3 Konflik dalam Novel.....	16
2.4 Sosiologi Sastra.....	18
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	21
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Instrumen Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.2 Pembahasan.....	34
4.3 Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	34
4.3.1.1 Konflik Antarindividu.....	34
4.3.1.2 Konflik Antarkelompok.....	39
4.3.1.3 Konflik Antarkelas Sosial.....	43
4.3.1.4 Konflik Antargenerasi.....	47
4.3.1.5 Konflik Status dan Peran Sosial.....	52
4.4 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	58
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Indikator Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	27
3.2 Format Pengumpulan Data.....	30
4.1 Jumlah Bentuk-Bentuk Konflik Sosial.....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Korpus Data Bentuk-Bentuk Konflik Sosial dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> karya Tere Liye.....	70
Lampiran 2. Modul Ajar Novel Kelas XI/Fase F.....	115

## DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. SAP : *Si Anak Pelangi*
3. KI : Konflik Antarindividu
4. KK : Konflik Antarkelompok
5. KKS : Konflik Antarkelas Sosial
6. KG : Konflik Antargenerasi
7. KSPS : Konflik Status dan Peran Sosial



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan fenomena sosial yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat sehingga selalu ada kapan pun dan di mana pun. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan tempat terjadinya konflik atau pertentangan yang terjadi secara terus-menerus (Alwi dan Ahmad, 2021). Oleh sebab itu, konflik merupakan suatu gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan berada dekat dengan kehidupan manusia. Konflik muncul akibat perbedaan nilai, kepentingan, tujuan, atau sumber daya, yang sering kali memicu perebutan kekuasaan dan status. Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Biasanya, konflik sosial mengandung suatu rangkaian peristiwa berupa pertentangan, perselisihan, dan sebagainya yang terjadi antarindividu maupun kelompok, baik yang melibatkan fisik maupun non-fisik (Rezkiyany, dkk., 2021). Dengan kata lain, konflik merupakan sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mencapai tujuannya yang didasari oleh ketidaksepakatan atau pertentangan kepentingan di tengah masyarakat.

Fenomena konflik sosial yang terjadi di masyarakat saat ini dan menjadi permasalahan pelik yang dihadapi dunia pendidikan adalah fenomena tawuran antar-pelajar. Tawuran merupakan fenomena perkelahian atau suatu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan oleh beberapa pelajar atau kelompok masyarakat yang biasanya disebabkan oleh berbagai faktor (Triandiva, 2023). Fenomena tawuran sepertinya sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa tawuran kembali marak terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Ketika pembelajaran tatap muka dimulai kembali pada tahun 2021, jumlah tawuran antar-pelajar meningkat dan mencapai puncaknya

pada awal tahun 2022, bahkan angka kematian yang diakibatkannya tergolong sangat tinggi.

Beberapa contoh konkret konflik sosial dalam bentuk tawuran di antaranya adalah: pertama, tawuran antara SMA 60 dan SMA 55 di Jakarta yang mengakibatkan siswa SMA 60 menikam korban dari SMA 55. Kedua, perkelahian antara siswa jurusan otomotif dan komputer SMK Satu Nusa di Jalan Cut Mutia, Teluk Betung, di mana para siswa saling serang menggunakan pipa besi hingga mengakibatkan korban mengalami patah tulang. Ketiga, tawuran di Kecamatan Sukarame antara siswa SMK 2 Mei dan SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang melibatkan sekitar 20–30 pelajar dan mengakibatkan seorang siswa bernama Gilang Ihsan Zikri (18) tewas mengenaskan. Fenomena tragis ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia masih memiliki nilai karakter yang rendah dalam hal kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi, sebagaimana tercantum dalam Survei Karakter Pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa krisis karakter merupakan perilaku nyata yang sangat merugikan dan harus ditangani secara bijak melalui jalur pendidikan.

Benturan dan kemajemukan keadaan sosial di masyarakat ini secara tidak langsung memengaruhi perkembangan dunia sastra. Karya sastra, seperti novel, tercipta dari imajinasi pengarang yang merefleksikan kejadian-kejadian nyata di lingkungan sekitarnya Pradopo (dalam Nilawijaya dan Inawati, 2020). Pengarang yang peka tidak akan secara sederhana menciptakan cerita, melainkan bertujuan mengungkapkan keadaan sosial dan menguraikan faktor penyebab konflik seperti ketidaksesuaian pendirian, perbedaan kepentingan, dan perbedaan kebudayaan yang dinamis (Kurniawan, 2011). Keadaan realitas tersebut dipilih secara kreatif lalu diuraikan melalui imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Kedudukan konflik dalam novel sangatlah penting karena menjadi elemen utama dalam membangkitkan karakter, penggambaran tokoh, latar belakang, dan jalannya alur cerita. Konflik yang kuat akan menarik perhatian

pembaca, memengaruhi perasaan mereka secara mendalam, dan memicu pembaca untuk menghubungkan cerita tersebut dengan kejadian di sekitarnya (Pemila, dkk., 2021). Sebaliknya, pembaca akan cepat bosan apabila novel tersebut memiliki konflik yang datar.

Salah satu karya sastra yang secara tajam merefleksikan realitas konflik sosial akibat kemajemukan yaitu novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2021. Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye menceritakan kisah masa kecil seorang gadis bernama Rasuna yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan keberagaman agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Melalui dinamika kehidupan sehari-hari mulai dari belajar di sekolah, bermain, hingga menyusuri gang-gang sempit yang sangat menarik untuk diikuti. Di sini, Rasuna belajar untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Meskipun perbedaan tersebut kerap memicu berbagai konflik dan juga konflik yang digambarkan sangat relevan menggambarkan realitas masyarakat Indonesia yang penuh dengan berbagai perbedaan.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* secara objektif adalah untuk menguraikan bagaimana konflik antarindividu, konflik antarkelompok, konflik antarkelas sosial, konflik antargenerasi, hingga konflik status dan peran sosial yang memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita. Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan bentuk-bentuk konflik sosial sekaligus memperdalam pemahaman mengenai dinamika hubungan sosial yang kompleks, sehingga mampu memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan kritis terhadap sastra Indonesia.

Novel *Si Anak Pelangi* sebagai karya sastra yang terkenal, telah menjadi objek penelitian dari berbagai sudut pandang, antaranya adalah penelitian oleh Rohana (2022) tentang Nilai Pendidikan Multikultural; Harfie dan Kurniawan (2023) tentang Ketimpangan Wilayah dan Sosial; Zahra, dkk. (2021) tentang Nilai Pendidikan Keluarga melalui Pendekatan Sosiologi Sastra; serta Ramadhani (2023) tentang Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. Berdasarkan pelacakan tersebut, penelitian yang khusus

membedah aspek konflik sosial dalam novel ini masih sangat sedikit dilakukan. Di sisi lain, penelitian mengenai konflik sosial pada objek teks lain pernah dilakukan oleh Paulia dkk. (2022) pada novel *Bayang Suram Pelangi* dan Dewita dkk. (2020) pada novel *Drupadi*. Letak perbedaan dan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya berada pada objek kajiannya, yaitu novel *Si Anak Pelangi*, cakupan bentuk-bentuk konflik sosial yang diteliti meliputi konflik antarindividu; Konflik antarkelompok; konflik antarkelas sosial; Konflik antargenerasi, dan konflik status dan peran sosial, serta substansi implikasinya yang akan diintegrasikan ke dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hubungan antara analisis sastra ini dengan dunia pendidikan terletak pada esensi pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk membuat siswa belajar guna mencapai perubahan tingkah laku (Sunhaji, 2014). Di era saat ini, proses belajar di kelas tidak boleh lagi berpusat pada guru yang pasif dan menjenuhkan siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kurikulum merdeka diterapkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi secara aktif melalui maksimalisasi konten pembelajaran, sebagaimana diatur oleh Kemendikbudristek. Model pembelajaran yang pasif tidak akan mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai solusi untuk membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri melalui interaksi kelompok, penyelidikan, dan pemecahan masalah nyata.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F, kelas XII, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, dan menulis, karena fokusnya pada pemecahan masalah, Salah satu materi yang sesuai yaitu “Menyampaikan Opini Tentang Perundungan”. Konflik sosial dan krisis karakter yang digambarkan dalam novel *Si Anak Pelangi* yang notabene sangat relevan dengan isu riil krisis karakter remaja seperti kasus tawuran pelajar dapat diimplikasikan sebagai stimulus kasus atau bahan ajar kontekstual. Melalui sintaks PBL, siswa dapat

diajak menganalisis konflik dalam novel tersebut, memberikan opini kritis, dan merumuskan solusi pemecahan masalahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Berkaitan dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere liye.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

## 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pada ranah kesastraan terkait bentuk-bentuk konflik sosial, sekaligus menjadi sumbangan teoritis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk konflik sosial, sekaligus menumbuhkan minat serta apresiasi terhadap karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu konflik sosial, terutama dalam menganalisis bentuk-bentuk konflik dalam karya sastra.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini mengenai bentuk-bentuk konflik sosial yang tergambar dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.
2. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berupa modul ajar Bahasa Indonesia untuk kelas XII (Fase F) yang berfokus pada materi perwatakan tokoh dalam cerita.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Konflik Sosial

Istilah konflik secara etimologis, berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan (Rezkiyany, dkk., 2021). Konflik yang dimaksud dalam kehidupan bermasyarakat pada segmen ini adalah keadaan, keinginan, anggapan, dan lain sebagainya yang tidak dapat didamaikan serta melibatkan dua atau lebih pihak, fisik dan non fisik. Dalam menjalani kehidupan masing-masing, konflik dapat menjadi suatu proses perkembangan, perpaduan dan dukungan terhadap pola-pola sosial, dan dapat menentukan batas-batas antara setidaknya dua kelompok (Rezkiyany, dkk., 2021).

Konflik adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berjuang dengan ancaman dan/atau kekerasan untuk mencapai tujuan Soekanto (dalam Irwandi dan Chotim, 2017). Konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang bermasalah Gillin dalam (Ahmadi, 2009). Konflik sosial adalah suatu siklus sosial antar manusia dan manusia atau antar manusia dan perkumpulan, hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang yang mengakibatkan timbulnya kesenjangan dalam interaksi di antara mereka. Konflik sosial juga ditandai dengan pertikaian dalam kelompok sosial karena masalah budaya, identitas, orientasi, masalah keuangan, bahasa, agama, dan politik dalam kerjasama.

Konflik di masyarakat juga dianggap sebagai bentuk pertentangan antara anggota atau kelompok masyarakat yang melibatkan seluruh aspek kehidupan (Soekanto, 2017) akibatnya, konflik sosial dipandang sebagai sarana untuk melemahkan pihak lain tanpa memperhatikan nilai dan norma yang berlaku. Konflik sosial adalah ketidaksepakatan atau masalah yang muncul dari hubungan-individu antar-manusia satu dengan manusia lain (Nurgiantoro, 2018). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk

sosial. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kehidupan, sehingga interaksi sosial antar individu dalam bentuk persaingan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya yang bermuara pada munculnya konflik sosial. Karena itu, konflik sosial terjadi ketika terdapat perbedaan pemikiran, pandangan, dan kepentingan antara individu atau kelompok dalam setiap interaksi sosial yang terjadi.

## **2.2 Bentuk-Bentuk Konflik Sosial**

Manusia menjalin interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Tidak jarang, proses interaksi sosial tersebut berujung pada konflik akibat gesekan-gesekan kepentingan (Jeong, 2008). Konflik sosial muncul karena adanya perbedaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan tersebut antara lain adalah perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan (Sunarso, 2023). Konflik sosial yang timbul akibat perbedaan tersebut biasanya dapat berujung pada kekerasan antara pihak yang mengalaminya. Pada dasarnya tidak ada manusia yang menginginkan timbulnya konflik. Tetapi dalam kehidupan manusia konflik pasti akan terjadi. Konflik terjadi karena hakikatnya manusia adalah makhluk konfliktis (Susan, 2009).

Secara umum, bentuk-bentuk konflik sosial dikelompokkan ke dalam beberapa kategori (Soekanto, 2009). Bentuk-bentuk tersebut antara lain: 1) konflik pribadi; 2) konflik rasial; 3) konflik antara kelas-kelas sosial; 4) pertentangan politik; dan 5) konflik yang bersifat internasional. Sementara itu, (Abidin dan Saebani, 2013) mengemukakan bentuk-bentuk konflik sosial yang dibedakan dalam lima bentuk, yaitu; 1) konflik antarindividu; 2) Konflik antarkelompok; 3) konflik antarkelas sosial; 4) Konflik antargenerasi; dan 5) Konflik status dan Peran Sosial.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk konflik sosial dibedakan menjadi lima bentuk menurut (Abidin & Saebani, 2013), antara lain: 1) konflik antarindividu; 2) Konflik antarkelompok; 3) konflik antarkelas sosial; 4) Konflik antargenerasi; dan 5) Konflik Status dan Peran Sosial. Berikut adalah pemaparan mengenai bentuk-bentuk konflik sosial tersebut.

### 2.2.1 Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu merupakan bentuk pertentangan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau lebih, yang umumnya dipicu oleh adanya perbedaan pendapat, pandangan, pendirian, kepentingan, serta perasaan. Dalam menjalin hubungan sosial, dinamika interaksi manusia tidak selalu berjalan selaras karena setiap orang membawa karakteristik kognitif dan emosional yang unik (Soekanto, 2009). Ketika perbedaan pendirian dan pandangan ini berbenturan tanpa adanya kompromi, gesekan sosial tidak dapat dihindari. Selain itu, konflik ini juga dapat bereskalasi ketika adanya perbedaan kepentingan atau perasaan tidak suka dari anggota kelompok terhadap kehadiran individu baru, seperti munculnya penolakan atau resistensi saat seseorang dipromosikan untuk menduduki suatu jabatan tertentu di lingkungan organisasi (Abidin & Saebani, 2013).

Lebih lanjut, manifestasi dari konflik antarindividu ini dapat bersifat substantif maupun emosional (Lumintang, 2015). Sifat yang substantif berkaitan langsung dengan adanya benturan ide, perbedaan pendapat, serta perselisihan kepentingan dalam mencapai suatu tujuan. Sementara itu, sifat yang emosional lebih menyangkut pada ranah psikologis individu, seperti perbedaan selera, pendirian, hingga perasaan suka atau tidak suka terhadap pribadi lawan bicaranya. Karena hampir setiap orang pernah mengalami situasi ini dalam kehidupan sehari-hari, konflik yang melibatkan perbedaan pandangan dan perasaan ini banyak mewarnai tipe pertentangan di tingkat kelompok maupun organisasi. Oleh karena itu, jika tidak dikelola dengan baik, benturan kepentingan dan pendapat ini dapat berubah menjadi destruktif, di mana masing-masing pihak saling menganggap orang lain sebagai penghalang utama (Ahmadi, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik antarindividu adalah perselisihan nyata yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau lebih

akibat ketidakselarasan dalam berinteraksi.

Pemicu utama dari retaknya hubungan sosial ini berakar pada lima aspek krusial, yaitu perbedaan pendapat, pandangan, pendirian, kepentingan, serta perasaan suka atau tidak suka. Mengingat setiap manusia tumbuh dengan isi kepala, orientasi kepentingan, dan kepekaan rasa yang berbeda, maka ketidaksepahaman dalam ruang sosial menjadi hal yang wajar terjadi.

### **2.2.2 Konflik Antarkelompok**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk bertahan hidup dan berkembang melalui proses berkumpul, berserikat, dan mengorganisasikan diri ke dalam kelompok- kelompok sosial berdasarkan kesamaan identitas, latar belakang, nasib, hingga tujuan sosial (Soekanto, 2012). Namun, terpecahnya masyarakat ke dalam berbagai golongan ini secara otomatis melahirkan perbedaan sosial, di mana setiap kelompok tumbuh dengan ciri khas unik berupa perbedaan kepribadian, kebutuhan, sistem nilai, norma, serta ego kelompok masing-masing (Ahmadi, 2009). Ketika kelompok-kelompok yang membawa identitas beraneka ragam ini harus hidup berdampingan di dalam ruang sosial yang sama, hubungan antarkelompok akan membuka peluang munculnya persaingan (Harahap, 2018; Ahmadi, 2009). Kelompok-kelompok tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga persaingan yang muncul ke permukaan cenderung menjadi bentuk perebutan bersama demi mendapatkan objek, posisi bernilai tinggi, maupun peluang kenaikan status sosial, seperti pengaruh, dominasi, dan kekuasaan (Abidin dan Saebani, 2013).

Apabila ruang persaingan dan benturan kepentingan tersebut tidak dikelola dengan baik, perbedaan pandangan nilai serta ego kelompok pada akhirnya akan menciptakan gesekan sosial yang mengarah pada konflik horizontal (Harahap, 2018). Dalam sudut pandang

sosiologi, fenomena ini tidak hanya terjadi di antara dua kelompok, melainkan dapat meluas hingga melibatkan beberapa kelompok sekaligus dengan kedudukan yang sejajar atau sama di dalam struktur masyarakat (Syani, 2012). Demi mencapai keinginan kelompok atau menyingkirkan kelompok lawan yang dianggap sebagai penghambat, masing-masing pihak tidak jarang menggunakan tindakan merusak yang merugikan pihak lain berupa ancaman hingga kekerasan fisik (Harahap, 2018). Di dalam realitas kehidupan, konflik horizontal semacam ini sangat rawan mencuat dan meluas karena umumnya saling berkaitan dan bersinggungan langsung dengan sensitivitas sentimen asal-usul suku dan ikatan batin seperti ras, etnis, agama, maupun aliran atau golongan tertentu (Abidin dan Saebani, 2013).

Konflik kelompok merupakan perselisihan antara dua kelompok atau lebih yang disebabkan oleh kepentingan dan tujuan yang berbeda atau sama atau adanya persaingan peluang mobilitas sosial, sehingga terkadang kelompok menggunakan tindakan yang merugikan kelompok lain berupa kekerasan atau ancaman untuk mencapai keinginan kelompok atau menyingkirkan kelompok lawan. Konflik ini biasanya melibatkan ras, etnis, agama atau golongan tertentu. Konflik kelompok merupakan peristiwa yang masih sering dijumpai dan tidak terhindarkan di dalam masyarakat karena hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah akan berkumpul, berinteraksi dan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas maupun sosial.

### **2.2.3 Konflik Antarkelas Sosial**

Stratifikasi sosial yang menciptakan sekat-sekat hierarki dalam masyarakat menyimpan potensi besar bagi lahirnya disintegrasi. Konflik vertikal atau konflik antara orang dan penguasa, atau konflik antara kelas sosial atas yang memegang kekuasaan lebih besar dan kelas sosial bawah, biasanya merupakan bentuk nyata dari konflik sosial. Konflik antarkelas sosial pada dasarnya merupakan

manifestasi pertentangan yang bersifat vertikal, di mana terjadi benturan kepentingan antara kelompok masyarakat yang menempati posisi atas dengan mereka yang berada di posisi bawah. Pembagian ini melibatkan kategori yang saling berhadapan dan bertentangan satu sama lain seperti penguasa dan budak, bangsawan dan rakyat jelata, tuan dan pelayan, serta penindas dan tertindas (Abidin dan Saebani, 2013). Konflik ini muncul sebagai akibat langsung adanya perbedaan mendasar pada setiap tingkat kelas sosial, baik dalam hal hak, wewenang, maupun akses terhadap sumber daya yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan posisi ini memicu pertentangan yang terus berlangsung secara berkelanjutan, baik yang diekspresikan secara terbuka maupun yang disembunyikan secara terorganisir.

Lebih lanjut, eskalasi dari ketegangan vertikal ini terjadi karena setiap tingkatan kelas memiliki kepentingan, gagasan, dan tujuan hidup yang berbeda-beda, bahkan sering kali saling bertolak belakang. Perbedaan orientasi di setiap lapisan struktur sosial menjadi pemantik utama munculnya pertentangan di masyarakat (Soekanto, 2012).

Dalam ranah politik dan kekuasaan, benturan ini termanifestasikan secara nyata melalui perselisihan antara pemerintah selaku penguasa yang memegang otoritas kelas atas dengan warga atau rakyat sebagai representasi kelas bawah (Pratama dan Wijaya, 2025). Tidak hanya dalam aspek politis, polarisasi tersebut juga menyentuh dimensi ekonomi, seperti halnya perselisihan atau kecemburuan sosial yang terjadi antara kelompok si kaya dan si miskin (Ahmadi, 2015). Pada akhirnya, ketidakselarasan gagasan serta ketimpangan posisi struktural inilah yang membuat kedua kelas sosial yang berbeda tersebut senantiasa rentan saling berbenturan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Konflik Antarkelas Sosial merupakan pertentangan antara kelas sosial yang berbeda, yaitu antara kelas sosial atas yang

memegang kekuasaan lebih tinggi dan kelas sosial bawah yang memegang kekuasaan lebih rendah. Konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan tujuan, kepentingan, serta hak istimewa yang melekat pada masing-masing tingkatan kelas sosial tersebut.

#### **2.2.4 Konflik Antargenerasi**

Konflik Antargenerasi didefinisikan sebagai perselisihan nyata yang terjadi antara dua atau lebih kelompok usia umumnya diwakili oleh generasi tua dan generasi muda yang dipicu oleh perbedaan sistem nilai, cara pandang, moralitas, dan norma perilaku yang dianut. Secara sosiologis, generasi merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun kelahiran dalam kurun waktu tertentu, serta kedekatan historis kehidupan yang berpengaruh signifikan pada fase pertumbuhan mereka (Budi, 2021). Benturan di antara kelompok usia ini timbul karena generasi tua biasanya berpegang teguh pada norma lama, tradisi, dan kebiasaan turun-temurun untuk mempertahankan stabilitas sosial. Sebaliknya, generasi muda cenderung menggunakan orientasi baru yang dinamis, progresif, dan cepat menerima unsur kebudayaan asing. Akibatnya, generasi tua sering menilai generasi muda melakukan penyimpangan nilai, sementara generasi muda memandang generasi tua sebagai kelompok yang kolot, kuno, dan tidak lagi relevan (Abidin dan Saebani, 2013).

Pada era kontemporer, kesenjangan antargenerasi ini semakin diperlebar oleh arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital yang mengubah pola interaksi, gaya komunikasi, dan gaya hidup secara drastis. Generasi muda yang tumbuh di lingkungan serba teknologi mengembangkan nilai-nilai yang lebih individualistis, rasional, dan pragmatis, yang sering kali dinilai menyimpang oleh generasi tua yang memegang teguh kolektivitas serta moralitas tradisional. Gerak perubahan zaman dan transisi kebudayaan inilah yang memaksa kedua generasi hidup dalam persepsi yang saling bertolak belakang

mengenai kemapanan norma di masyarakat.

Selain pergeseran nilai budaya dan teknologi, dinamika konflik ini juga dipicu secara kuat oleh faktor struktural berupa mobilitas sosial antargenerasi dan perbedaan kedudukan sosial. Peningkatan capaian pendidikan atau ekonomi anak yang lebih tinggi dibanding orang tuanya merupakan bentuk mobilitas vertikal naik yang positif. Namun, ketika generasi muda berhasil meraih posisi sosial yang jauh lebih tinggi, perpindahan status ke lingkungan baru yang lebih elit ini sering kali merenggangkan solidaritas dengan kelompok lama. Perbedaan tingkat pendidikan dan kelas ekonomi baru tersebut memicu kecemasan, perubahan kepribadian, serta etnosentrisme generasi di mana kelompok muda memandang generasi tua sebagai pihak yang lambat dan tertinggal (Abidin dan Saebani, 2013). Kesenjangan persepsi inilah yang pada akhirnya memperumit jalinan komunikasi antargenerasi, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan bermasyarakat luas.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Konflik Antargenerasi merupakan situasi dimana terjadi perselisihan antara dua kelompok usia yaitu kelompok muda dan kelompok tua dikarenakan adanya perbedaan pandangan dan perbedaan nilai yang dipegang dalam masyarakat. Konflik ini dapat muncul akibat nilai-nilai lama yang masih dipegang oleh generasi tua sehingga tindakan generasi muda terkesan menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Generasi muda memiliki cara pandang baru tentang nilai-nilai dan memandang generasi tua sebagai hal yang tertinggal (Soetomo, 2013).

### **2.2.5 Konflik Status dan Peran Sosial**

Setiap individu dalam kelompok sosial memiliki status dan peran yang spesifik dalam upaya mencapai tujuan. Posisi individu di dalam kelompok didefinisikan sebagai status sosial, sementara peran sosial mencakup kewajiban atau tindakan nyata yang wajib dilaksanakan

berdasarkan posisi tersebut (Huraerah dan Purwanto, 2006). Seseorang dalam kenyataannya tidak hanya terlibat dalam satu kelompok sosial, melainkan tergabung ke dalam beberapa kelompok sekaligus. Keterlibatan ini membuat individu menyanggah beragam status dan peran yang berbeda-beda, sehingga sangat rentan mengalami konflik akibat adanya benturan kepentingan serta ekspektasi sosial di antara posisi-posisi tersebut (Walgito, 2008).

Kondisi ini sejalan dengan struktur sosial masyarakat modern yang dinamis, yang meniscayakan terjadinya mobilitas sosial baik berupa peningkatan maupun penurunan kedudukan. Perpindahan posisi dalam piramida sosial ini menuntut adaptasi perilaku yang sangat tinggi agar tindakan individu tetap selaras dengan norma dan harapan masyarakat pada posisi barunya. Apabila proses adaptasi sosial tersebut terhambat, akan muncul pertentangan batin dan sosial yang termaterialisasi secara nyata dalam bentuk konflik status serta konflik peran.

Ketika adaptasi terhadap struktur baru terhambat, konflik status muncul sebagai pertentangan antarstatus akibat benturan kepentingan-kepentingan yang berbeda dari beragamnya posisi yang dipegang seseorang. Beragam status ini menuntut tanggung jawab dan loyalitas yang saling bertolak belakang sehingga memicu benturan sosial. Sementara status bersifat statis, peran merupakan aspek dinamisnya, yakni kompleksitas hubungan perangkat peran berganda yang rumit. Konflik peran akan timbul ketika seseorang gagal memenuhi ekspektasi statusnya atau tidak dapat menjalankan peran atas posisi yang dimilikinya dalam kehidupan sosial. Nihilnya pelaksanaan peran sering kali dipicu oleh adanya penolakan psikologis, kesulitan dalam pembagian energi, atau ketidakselarasan antara tuntutan peran baru dengan kehendak individu (Abidin dan Saebani, 2013).

Lebih jauh lagi, konflik peran akan menajam ketika terjadi jurang pemisah antara pengaturan kesan yang diupayakan aktor dengan

definisi situasi riil yang dihadapinya. Kegagalan dalam menyinkronkan ekspresi yang disengaja dengan ekspresi yang tidak disadari akan menyingkap ketidakmampuan aktor, terutama jika status sosial yang baru itu membawa stigma atau tidak diinginkan oleh hatinya.

Dapat disimpulkan bahwa Konflik Status dan Peran Sosial bersumber dari keterlibatan individu dalam berbagai kelompok yang menghasilkan keragaman status dan peran, sehingga memicu benturan kepentingan serta ekspektasi. Secara spesifik, konflik status mewujud sebagai pertentangan antarstatus akibat perbedaan kepentingan dari banyak posisi yang disandang. Sementara itu, konflik peran terjadi ketika seseorang tidak mampu melaksanakan perannya secara aktual sesuai ekspektasi, yang sering kali dipicu oleh penolakan atau ketidaksesuaian status baru tersebut dengan kehendak hatinya (Abidin dan Saebani, 2013).

### **2.3 Konflik dalam Novel**

Novel adalah suatu karya sastra yang menceritakan suatu kejadian atau kekhasan sosial tentang perjalanan panjang kehidupan seseorang dengan banyak karakter, berbagai basis, dan plot yang kompleks. Novel didefinisikan sebagai karya imajinatif yang merepresentasikan pertarungan kehidupan tokoh-tokoh di dalam cerita, Kosasih (dalam Saragih, dkk, 2021). Artinya, kelihain menghadirkan realitas yang benar-benar terjadi dalam keberadaan manusia melalui perjalanan tentang kehadiran tokoh-tokoh cerita yang tidak bisa dipisahkan dari kehadiran isu-isu baik atau isu-isu yang terkait dengan kepentingan individu dan sosial.

Kehadiran realitas ini pada akhirnya memicu konflik sosial. Konflik itu dekat dengan rumah, menyinggung konflik antara dua kekuatan yang disesuaikan, menurunkan gerakan dan membatasi tindakan (Warren dan Wellek, 2016). Konflik sosial didefinisikan sebagai bentuk pertarungan antarindividu yang dipicu oleh adanya kontak nyata dalam interaksi sosial, Staton (dalam Nurgiantoro, 2018). Artinya, konflik mengacu pada

umumnya meminta untuk mengikuti tujuan atau kepentingan satu sama lain sehingga mereka berusaha untuk mengalahkan satu sama lain.

Mengingat pernyataan ini, dapat dilihat bahwa konflik adalah sesuatu yang umumnya dihindari, pada kenyataannya, tetapi di sisi lain konflik menawarkan pertemuan yang berbeda. Konflik menjadikan hidup lebih berwarna dan menakutkan dengan setiap liku-liku persoalan yang muncul. Begitu pula dengan konflik yang dialami tokoh cerita dalam teks novel. Konflik adalah jiwa yang menentukan hidup dan matinya sebuah cerita dan bahkan dipandang sebagai alasan utama kemajuan penggambaran sebuah cerita bagi para pembacanya. Sertifikasi ini sangat bergantung pada bagaimana bagian konflik membuat ketegangan dan pertempuran yang juga memainkan peran terbesar dalam mendorong keunggulan pembaca dalam kelanjutan cerita. Kehadiran konflik di cerita pertama akan memancing pemikiran pembaca untuk mengikuti sisa cerita untuk memahami bagaimana keadaan tersebut akan diselesaikan.

Konflik merupakan bagian mendasar dari alur cerita, Tarigan (dalam Anggraynie, 2017) Kehadiran peristiwa yang menyebabkan konflik pada umumnya mempengaruhi individu (karakter) sebagai pelaku penting dalam sebuah cerita. Konflik yang melibatkan peristiwa-peristiwa yang disebut besar merupakan bagian penting dalam mendorong plot (Nurgiantoro, 2018). Konflik mengacu pada sesuatu yang mengerikan yang terjadi dan dapat diselesaikan oleh karakter yang memiliki kesempatan berharga untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa yang terjadi pada mereka, Meredith dan Fitzgerald dalam (Nurgiantoro, 2018).

Menurut KBBI, konflik adalah sebuah pertanyaan, perdebatan, dan perjuangan. Konflik dalam karya sastra adalah ketegangan atau tantangan dalam sebuah cerita atau pertunjukan yang disusun, Khususnya perdebatan dua kekuatan, perdebatan dalam diri seseorang, perdebatan dua tokoh, dan sebagainya. Konflik adalah perdebatan atau ketegangan dalam cerita fiktif seperti pergulatan antara dua kekuatan, perdebatan dalam diri seseorang, perdebatan antara individu, dan lain-lain yang memicu terjadinya konflik (Mariana, dkk, 2021).

Konflik dalam ranah penulisan memegang peranan penting untuk membantu substansi cerita. Jika tidak ada perselisihan dalam cerita, maka cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak ada peristiwa yang mereka rasakan. Faktanya, itu tidak lebih dari menulis novel untuk membangun dan mendorong konflik, karena semakin banyak pertengkaran menarik yang terjadi, semakin menarik cerita itu untuk dibaca.

Konflik hadir sebagai bayang-bayang kehidupan seseorang Konflik merupakan lika-liku yang harus dilalui oleh para tokoh dalam cerita. Semakin banyak tikungan yang diberikan pengarang, semakin panjang perjalanan hidup dan rentang waktu yang dibutuhkan orang tersebut untuk mengakhiri cerita. Sebuah fiksi harus bergerak dari awal, melalui ujian, hingga akhir. Bagian-bagian tersebut dalam sastra disebut eksposisi, komplikasi, dan resolusi (Sahara, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa konflik merupakan perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua keinginan yang bertentangan. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika muncul konflik, masalah sensasional, dan masalah dramatis.

## **2.4 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra dapat dimaknai sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Ilmu ini mencoba memahami bagaimana karya sastra mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan dinamika masyarakat. Pada dasarnya, sosiologi sastra menyoroti interaksi antara teks sastra dengan konteks sosialnya (Andriyani, dkk, 2021). Sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu “socius dan logos”, socius yang berarti sahabat, persahabatan atau masyarakat sedangkan logos adalah ilmu. Secara etimologi, istilah sastra berasal dari kata sas dalam bahasa Sanskerta yang berarti mengarahkan, membimbing, memberi petunjuk, atau petunjuk”, sedangkan akhiran tra menunjukkan “alat atau sarana” (Teeuw, 2016). Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai kumpulan alat penuntun,

pedoman, atau pengajaran yang bermutu.

Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial (Raharjo, dkk. 2017). Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah karya sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial (Nurhuda, dkk. 2017). Sosiologi sastra adalah ilmu tentang pemahaman terhadap karya sastra yang disertai masyarakat (Alimin dan Sulastri, 2018). Sosiologi sastra sebagai "studi yang meneliti hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial, di mana karya sastra dipahami tidak hanya sebagai produk budaya tetapi juga sebagai agen yang dapat mempengaruhi perubahan sosial (Ratna, 2021). Sosiologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori sastra dan teori sosial untuk mengkaji bagaimana teks sastra merefleksikan, membentuk, dan ditafsirkan dalam konteks sosial tertentu (Sugiharto, 2022).

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada suatu karya sastra. Pendekatan sosiologis menganggap bahwa karya sastra sebagai milik masyarakat, karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana karya sastra merefleksikan struktur sosial, norma, dan konflik yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra memfokuskan perhatian pada pengaruh struktur sosial seperti kelas, gender, ras, dan ekonomi dalam pembentukan dan penerimaan karya sastra, serta bagaimana karya sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial, pernyataan ini menunjukkan pentingnya peran karya sastra dalam mencerminkan dan mengkritik kondisi sosial yang ada, serta bagaimana struktur sosial mempengaruhi karya sastra dari berbagai aspek (Hartati, 2020).

Tujuan sosiologi adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana masyarakat terbentuk, berinteraksi, dan mengapa masyarakat bertahan (Faruk, 2013). Pendekatan filosofis dasar dalam sosiologi adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara karya sastra

dan masyarakat. Keterkaitan ini dihasilkan oleh sastrawan yang tergabung dalam masyarakat, mereka memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat untuk menghasilkan karya sastra, dan karya sastra tersebut kemudian digunakan kembali oleh masyarakat.

Konflik sosial dalam konteks sosiologi sastra merujuk pada ketegangan, pertentangan, dan benturan kepentingan yang terjadi dalam masyarakat dan diangkat dalam karya sastra. Konflik ini dapat diwakili dalam karya sastra melalui karakter, plot, dan tema yang menggambarkan pertentangan antar kelompok atau individu. Konflik sosial dalam karya sastra sebagai elemen naratif untuk menggambarkan realitas sosial. Misalnya, novel-novel yang mengangkat tema perjuangan kelas sosial, diskriminasi rasial, atau ketidakadilan gender, dapat dilihat sebagai refleksi dari konflik sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, teori konflik sosial membantu kita memahami bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan tetapi juga mengkritik ketidakadilan sosial.

Sosiologi dalam karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu, 1). Sastrawan. 2). Karya sastra. 3). Pembaca: 1). Sastrawan, permasalahan yang terkait dengan hal tersebut adalah latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang dapat dilihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra. Sumber utama bagi penulis biografi adalah informasi tentang kehidupan pengarang, tetapi penelitian ini juga dapat mencakup lingkungan tempat tinggal pengarang. Dalam hal ini informasi tentang latar belakang sosial, keluarga dan posisi ekonomi penulis memiliki peran dan pengungkapan masalah yang berkaitan dengan sosiologi penulis. 2). Karya sastra ini mencakup maksud, tujuan, dan pesan tersirat yang terkandung di dalamnya, serta kaitannya dengan masalah sosial. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial atau potret realitas sosial. 3). Pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra dipengaruhi oleh latar sosialnya (Wellek dan Warren, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang menyelidiki hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Konteks sosial yang digambarkan dalam

karya sastra dapat lebih dipahami oleh pembaca. Karena sosiologi dan sastra memiliki asal-usul yang sama, yaitu tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, maka sosiologi sastra dapat dijadikan sebagai disiplin ilmu pendukung dalam menganalisis karya sastra.

## **2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang secara sengaja oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar terjadi aktivitas belajar pada diri siswa. Proses ini bukan sekadar penyampaian informasi atau transformasi pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sebuah interaksi dua arah yang dinamis di mana siswa aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik pada dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh keterpaduan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan di dalam sistem kelas. Komponen utama pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran yang menjadi arah capaian, pendidik atau guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek belajar, materi pelajaran sebagai substansi pengetahuan, metode atau model pembelajaran sebagai strategi penyampaian, media pembelajaran sebagai alat bantu, serta evaluasi sebagai sarana pengukur ketercapaian tujuan. Interaksi yang harmonis dan adaptif antar-komponen ini menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan bermutu bagi siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang logis, kritis, dan kreatif. Pada tingkat ini, fokus pembelajaran tidak lagi ditekankan pada penghafalan teori kebahasaan atau struktur gramatikal secara terisolasi, melainkan pada pengembangan kompetensi berbahasa secara utuh yang berbasis pada teks. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi yang mencakup empat keterampilan berbahasa utama, yakni keterampilan

reseptif yang meliputi membaca dan memirsa, serta keterampilan produktif yang mencakup berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Karakteristik materi Bahasa Indonesia di SMA menuntut siswa untuk mampu membedah, menganalisis, dan memproduksi teks-teks kompleks yang sarat dengan muatan nilai sosial, budaya, dan moral, seperti teks eksposisi, editorial, negosiasi, hingga karya sastra berbentuk novel dan puisi. Melalui pendekatan berbasis teks, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi fungsional yang digunakan dalam konteks situasi dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi sarana krusial untuk melatih ketajaman nalar, menumbuhkan empati sosial, serta membentuk karakter siswa agar mampu menyikapi berbagai dinamika konflik dan realitas kehidupan secara bijaksana.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam landasan filosofis dan operasional pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kurikulum ini menekankan pada konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan kedalaman materi dengan karakteristik serta tahapan perkembangan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini diikat oleh Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun per fase, di mana jenjang SMA umumnya berada pada Fase E (Kelas X) dan Fase F (Kelas XI dan XII). Kemudian, masing-masing CP akan dibagi berdasar pada empat elemen kompetensi, yakni kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis. Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan penumbuhan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensi utamanya adalah bernalar kritis dan kreatif dua hal yang sangat selaras dengan esensi analisis kebahasaan dan sastra. Di samping itu, Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual, yang menuntut guru untuk menghubungkan materi teks di kelas dengan realitas kehidupan dan kebudayaan lokal siswa. Penilaian atau asesmen dalam kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (*asesmen sumatif*), melainkan lebih

mengedepankan asesmen formatif yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk mendeteksi kesulitan belajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pergeseran ini menuntut penggunaan model-model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa secara mandiri demi tercapainya kemandirian belajar yang hakiki.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah hadir sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk mewujudkan tuntutan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pengertian PBL mengacu pada model pembelajaran yang menempatkan masalah dunia nyata yang autentik, kompleks, dan tidak berstruktur tunggal (*ill-structured problem*) sebagai poros utama atau titik awal dimulainya proses pencarian pengetahuan. Melalui model ini, siswa tidak langsung disuapi dengan teori-teori kebahasaan, melainkan dihadapkan pada suatu fenomena atau masalah nyata terlebih dahulu. Masalah tersebut kemudian berfungsi sebagai stimulus yang memicu rasa ingin tahu, mendorong penyelidikan mendalam, dan memaksa siswa untuk menerapkan keterampilan berbahasanya demi menemukan solusi yang tepat. Secara operasional, model PBL dilaksanakan melalui lima fase atau langkah kerja sistematis yang harus dilalui secara runtut. Proses diawali dengan orientasi siswa pada masalah, di mana guru menyajikan fenomena kontekstual yang problematik. Langkah kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar, di mana siswa membentuk kelompok kecil dan mendefinisikan tugas belajar terkait masalah tersebut. Fase ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, yang menuntut siswa melakukan kajian literatur, membaca berbagai teks, dan mengumpulkan data literasi untuk mencari akar masalah. Selanjutnya, pada fase keempat, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya berupa draf teks, laporan, atau bahan presentasi yang memuat gagasan solutif mereka. Proses diakhiri dengan fase kelima, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi kelas, refleksi bersama, dan penarikan kesimpulan.

Integrasi model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menciptakan sinergi yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Ketika siswa SMA mengeksplorasi suatu masalah sosial misalnya konflik dalam lingkungan atau media mereka dipaksa untuk membaca kritis berbagai referensi (literasi reseptif), berdiskusi secara demokratis untuk menyatukan isi kepala, dan menuangkan gagasan solutif tersebut ke dalam bentuk tulisan teks yang terstruktur serta logis (literasi produktif). Melalui penerapan seluruh sintaks PBL ini, bahasa tidak lagi sekadar dipelajari sebagai disiplin ilmu yang kaku, melainkan difungsikan secara nyata sebagai alat komunikasi yang solutif, kritis, dan bermakna untuk merespons berbagai persoalan di kehidupan mereka sehari-hari.

Konflik sosial dalam novel memiliki banyak manfaat pada pembelajaran bahasa dan sastra. Siswa bisa mengetahui macam-macam konflik sosial, hingga mampu menyampaikan opini kritis serta solusi pemecahan masalah terhadap realitas sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pembacaan karya sastra, siswa dapat meningkatkan keterampilan menganalisis perwatakan tokoh serta jalinan alur cerita dengan mempergunakan berbagai macam klasifikasi bentuk konflik sosial yang ditemukan di dalam teks novel.

Peneliti mengimplikasikan penelitian ini ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka khususnya kelas XII (Fase F). Hasil penelitian ini secara khusus diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia dengan topik "Menyampaikan Opini Tentang Perundungan", yang berpijak pada elemen kemampuan Membaca dan Memirsa serta kemampuan Menulis. Hasil penelitian berupa konflik sosial dan faktor penyebabnya dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye ini akan dimanfaatkan menjadi materi tambahan atau stimulus kasus kontekstual yang dimuat dalam Modul Ajar berbasis model Problem-Based Learning (PBL). Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran tersebut yakni bernalar kritis dan gotong royong. Dimensi ini diimplementasikan secara nyata saat siswa secara

berkelompok menyelidiki, menganalisis faktor penyebab konflik sosial, merefleksikannya dengan fenomena krisis karakter di sekitar mereka serta mempresentasikan rekomendasi solusi atas konflik tersebut. Dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini, hasil penelitian dapat diimplikasikan menjadi contoh konkret penggunaan teks sastra sebagai media pemecahan masalah sosial yang solutif, kritis, dan bermakna bagi siswa.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan dalam konteks yang alami, dengan memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis proses sosial, fenomena, dan makna suatu konteks atau lingkungan sosial, dimana penelitian kualitatif tersebut bersifat deskriptif dan analitis (Sugiyono, 2013). Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang menekankan pada pendeskripsian, analisis dan pemahaman.

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang dapat menjelaskan seluruh aspek penelitian melalui penjabaran yang mendetail, bukan dengan angka; data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, dan lain-lain dari topik yang dibahas. Metode deskriptif sebagai strategi pemecahan masalah yang menggambarkan permasalahan penelitian dalam sebuah novel (Siswanto, 2014). Metode deskriptif dianggap efektif dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan atau penjelasan cerita secara utuh dan sesuai dengan fakta.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Metode kualitatif deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling tepat untuk menemukan fenomena sastra dan hubungannya dengan masyarakat, karya sastra seperti novel yang terdiri dari kata-kata atau simbol yang bermakna.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diwujudkan dalam bentuk kata, kalimat, atau ungkapan para tokoh yang merepresentasikan bentuk dan faktor penyebab konflik

sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Novel yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2021, setebal 367 halaman dan terdiri atas 27 bab, dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Secara umum, instrumen penelitian meliputi tes, wawancara, observasi atau angket. Namun, Dalam penelitian sastra, peneliti diposisikan sebagai instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan data (Siswanto, 2016).

**Tabel 3.1 Indikator Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Berdasarkan Teori Abidin dan Saebani**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Konflik antarindividu	Konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih karena benturan kepentingan atau penolakan individu baru dalam kelompok. Konflik ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan ide, pendapat, pandangan, perasaan suka atau tidak suka dan perbedaan selera.
2.	Konflik antarkelompok	Konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih karena adanya perebutan kepentingan yang sama atau berbeda yang melibatkan ras, etnis, agama, atau golongan, serta dapat dipicu oleh persaingan mobilitas sosial (ekonomi, kekuasaan atau pengakuan).
3.	Konflik antarkelas Sosial	Konflik yang terjadi antargolongan atau antara kelas sosial atas yang memegang kekuasaan lebih tinggi dengan kelas sosial bawah yang memegang kekuasaan yang lebih rendah karena adanya perbedaan kepentingan pada status sosial berbeda yang berhubungan dengan kekuasaan.
4.	Konflik antargenerasi	Konflik yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda karena perbedaan nilai-nilai yang masih dipegang oleh masing-masing generasi, sehingga antargenerasi saling menilai menggunakan standar nilai yang berkembang pada masing-masing generasi.

5.	Konflik Status dan Peran Sosial	Konflik yang berkaitan dengan status atau kedudukan seseorang dalam kelompok sosial dan peran yang dijalankannya.
----	---------------------------------	---

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, serta teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat melibatkan, membaca novel untuk memperoleh pemahaman, dilanjutkan dengan mencatat untuk memastikan hasilnya sesuai dengan peneliti. Teknik baca dan catat merupakan suatu teknik dimana sumber penelitian yang diteliti dibaca beberapa kali dan penelitian dilanjutkan dengan teknik pencatatan terhadap data-data yang relevan, yakni data yang selaras dengan sasaran dan tujuan penelitian (Mahsun, 2019). Teknik studi pustaka diterapkan untuk menghimpun data dan referensi yang relevan guna mendukung analisis terhadap topik yang diteliti (Purwono, 2008). Teknik studi pustaka diterapkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian, sekaligus menelaah berbagai literatur dan teori sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara intensif dan kritis guna memahami novel *Si Anak Pelangi* sehingga menemukan data yang sesuai tujuan, sedangkan teknik catat dilakukan setelah memahami dan menemukan data yang sesuai yaitu dengan mencatat data dari hasil membaca kemudian pencarian literatur dengan mencari informasi dari berbagai sumber lain untuk menganalisis data yang terkumpul.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang mengkaji konflik sosial sebagai sumber data.
2. Menandai data menggunakan garis, novel *Si Anak Pelangi*

karya Tere Liye terkait bentuk-bentuk konflik sosial.

3. Mengidentifikasi data berupa bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelang* karya Tere Liye.
4. Mencatat data berupa bentuk-bentuk konflik sosial penelitian, berdasarkan format tabel data.

**Tabel 3.2 Format Pengumpulan Data (Kartu Data) Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye**

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR	TOKOH	KODE	DATA	INTERPRETASI	
						Bentuk-Bentuk Konflik Sosial	Faktor Penyebab Konflik Sosial
1.	<b>Konflik Antarindividu</b>	Konflik antara dua orang atau lebih karena perbedaan kepentingan atau penolakan individu baru dalam kelompok. Konflik ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan ide, pendapat, pandangan, perasaan suka atau tidak suka dan perbedaan selera.	Individu-individu	SAP/KAI/Dt/Hlm			
2.	<b>Konflik Antarkelompok</b>	Konflik antara dua kelompok atau lebih akibat perebutan kepentingan yang sama atau berbeda yang melibatkan ras, etnis, agama, atau golongan, serta dapat dipicu oleh persaingan mobilitas sosial (ekonomi, kekuasaan atau pengakuan).	Kelompok (ras, etnis, agama atau golongan)	SAP/KAK/Dt/Hlm			

3.	<b>Konflik Antarkelas Sosial</b>	konflik antargolongan yang muncul akibat perbedaan kepentingan di antara individu atau kelompok dengan status sosial yang berbeda yang terkait dengan perebutan atau pengaruh kekuasaan.	Golongan, kelompok, individu	SAP/K KS/ Dt/Hlm		
4.	<b>Konflik Antargenerasi</b>	Konflik antara generasi tua dan generasi muda karena perbedaan nilai-nilai yang masih dipegang oleh masing-masing kelompok usia berdasarkan norma dan pandangan yang berlaku.	Generasi muda dan tua	SAP/K AG/ Dt/Hlm		
5.	<b>Konflik Status dan Peran Sosial</b>	Konflik yang berkaitan dengan status atau kedudukan seseorang dalam kelompok sosial dan peran yang sedang dijalankan.	Individu	SAP/KS PS/ Dt/Hlm		

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan teknik interpretatif. Teknik interpretatif, yakni metode yang berisi pemikiran atau pemahaman terkait data yang diperoleh dari subjek yang diteliti, data tersebut dianalisis berdasarkan teori Interpretatif Max Weber karena melibatkan sosial masyarakat, agama, dan kebudayaan (Basri,dkk, 2019). Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan pemberian pendapat secara teoretis terhadap sesuatu atau bagian-bagian yang akan dianalisis.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis meliputi:

1. Mengklasifikasikan data terkait konflik sosial ke dalam bentuk-bentuk konflik sosial, yaitu konflik antarindividu, konflik antarkelompok, konflik antarkelas sosial, konflik antargenerasi dan, konflik status dan peran sosial.
2. Menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan terkait konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye, yang mencakup identifikasi bentuk-bentuk konflik sosial.
3. Merangkum hasil analisis untuk melihat konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye, bentuk-bentuk konflik sosial.
4. Mengimplikasikan bentuk-bentuk konflik sosial dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
5. Menarik kesimpulan

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan, bahwa:

1. Bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye tergolong sangat lengkap. Konflik sosial tersebut berwujud dalam lima bentuk utama yang saling berkaitan dengan faktor penyebab yang spesifik, meliputi: (1) konflik antarindividu yang dipicu oleh perbedaan pendapat, pandangan, dan perasaan; (2) Konflik antarkelompok akibat benturan kepentingan dan tujuan; (3) konflik antarkelas sosial yang didasari oleh perbedaan kepentingan ekonomi atau struktural; (4) Konflik antargenerasi yang bersumber dari pergeseran nilai-nilai; serta (5) Konflik Status dan Peran Sosial yang disebabkan oleh adanya benturan kedudukan sosial tokoh di dalam masyarakat.
2. Hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII (Fase F) pada Kurikulum Merdeka. Implikasi ini diarahkan sebagai acuan analisis unsur intrinsik novel khususnya terkait perwatakan tokoh dan alur cerita dalam penyusunan modul ajar, khususnya pada materi “Menyampaikan Opini tentang Perundungan” dengan subbab “*Mengungkap Perwatakan Tokoh dalam Cerita*”. Tujuan Pembelajaran (TP) yang dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F elemen Membaca dan Memirsa serta Menulis. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu (1) Siswa dapat

mengidentifikasi kutipan teks novel yang mengandung perwatakan tokoh dan alur cerita yang mengarah pada situasi konflik sosial atau perundungan secara tepat. (2) Siswa mampu menganalisis secara kritis keterkaitan antara watak tokoh dan tahapan alur yang menjadi akar pemicu serta dampak konflik sosial bagi tokoh cerita melalui diskusi kelompok. (3) Siswa dapat merumuskan solusi logis atas masalah perundungan tersebut dalam bentuk teks argumentasi pendek sebagai laporan solusi masalah. Proses pembelajaran ini dikembangkan untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Melalui modul berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) ini, hasil penelitian disajikan sebagai referensi pemantik diskusi kelompok agar siswa mampu berpikir kritis, berempati terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar, serta terampil menyuarakan opini solutif secara kreatif dan bertanggung jawab.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terdapat saran, yakni:

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi teoretis maupun praktis dalam penyusunan bahan ajar dan modul berbasis masalah (*Problem-Based Learning*).
2. Bagi Siswa, konflik-konflik sosial yang disajikan dalam bahan ajar berbasis novel ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengasah kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keterampilan menyampaikan opini ilmiah secara logis dan terstruktur melalui penulisan teks argumentasi.
3. Bagi Peneliti lain yang beminat melakukan penelitian serupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan dapat memperluas ruang lingkup penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriyani, F., Tahrin, T., & Mulyadi, M. (2021). Sociological Analysis of “*Mirror Image*” Novel By Sandra Novel. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5134– 5140.
- Anggraynie. (2017). Analysis Of Main Character Conflict In Cerita Calon Arang Novel By Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Ali, K. M. (2023). Budaya Tawuran Semakin Marak, Bukti Pendidikan Karakter Tidak Efektif?
- Alwi dan Ahmad. (2021). Perilaku Tawuran Antar Siswa SMAN 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Journal of Sociology Education Review*, 1-9.
- Basri, Mahari., M., A., (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Koran Harian FAJAR. Universitas Negeri Makasar.
- Dewita, T., Laila, A., & Rahmat, W. (2020). Ragam Konflik Sosial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa*, 35-43.
- Dewi, Y. (2022). Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar SMP: Bedanya dengan Kurikulum 13.
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Hartanto, H. S. (2021). Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 22-28
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Universitas Pekalongan : Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 62-65.
- Irwandi, E. R. (2017). Analisis Konflik Antar Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24-42.

- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage Publications.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne. *BAHA STRA*, 1-18.
- Larassati, S. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi. Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Latifah A, S. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur . *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 127-136.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meysi Olivia Pemila, S. S. (2021). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 113-122.
- Maman. Purwahidah, Rahmah. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut "Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia"* . Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mardiyah, Z. S. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 144-153.
- Mariana, dkk. (2021). Analisis Konflik Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa*.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 88-97.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *TARBAWI: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 130-138.
- Nilawijaya Rita, I. (2020). Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*

- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 480-492.
- Noviantari, I & Degi A., A. (2022). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *SHE's: Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Paulia, S. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi karya Arafat Nur. *BAHASA dan SASRA*, 39-45.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *PERSADHA:Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*.
- Putri dan Warka. (2023). Tawuran Lintas Pelajar di Tinjau dari Kriminologi. *Journal of Law and Social-Political Governance*, 40-60.
- Rahmi, E., Ibrahim N., & Kusumawardani., D. (2021). Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka dan Jarak Jauh Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Jurnal Visipena*, 45-66.
- Rezkiyany, Miftha Aulia. Erik Rusmana, Husni Thamrin & Kunkun K. Harnady. (2021). Analysis Of Social Conflict In Toer's "Midah, Simanis Bergigi Emas". *English Education and Applied Linguistics (EEAL) Journal*, 140- 148.
- Rismawati, I. S. (2021). Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air. *Jurnal Leksis*, 17-26.
- Sahara, B. M., Mar'i. & Intiani, S. R. H. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Novel Geez & Ann #1 Karya Rintik Sendu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA. *Kopula : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir. R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *ASAS : Jurnal Sastra*, 100-110.
- Septora, Rio. (2017). Pengembangan Modul dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal*

*Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 86-98.

- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto & Budi Sulistyowati. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi (JIST)*.
- Sungkono. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 78.
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Universitas PGRI Mahadewa Indonesia : SANDIBASA I*.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman. *Jurnal At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 81-95.
- Tri, S. (2023, January 11). Tawuran Bentrok Antar Pelajar SMA Terjadi Tiga Hari Berturut-turut di Bandar Lampung. (<https://laintainewstv.com>)
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 11-16.
- Trisnadi, P. (2023). Perkelahian Sesama Pelajar Di Depan Kantor Bulog, Polsek Teluk Betung Utara Amankan Sejumlah Pelajar SMK.
- Universitas Lampung, 2020. *Format Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Wahid, M. A. (2021). Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 92-94.
- Wellek dan Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Firmansyah, M. J. (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. Jakarta: Tempo.com.
- Hayati, N. (2018). KPAI: Tren Tawuran Pelajar Menurun Dalam Tiga Tahun Terakhir. Jakarta: Jakarta Raya.
- Tawuran Bentrok Antar Pelajar SMA Terjadi Tiga Hari Berturut-turut di Bandar Lampung. Dalam [diskursusnetwork.com](http://diskursusnetwork.com). 10 Januari 2023.
- Oktavia, V. 2023. Tawuran di Lampung Dipicu Saling Tantang di Media Sosial. Dalam [kompas.id](http://kompas.id).
- Rony Muharrman, "Tawuran SMA Di Pasar Minggu: Dipicu Ejekan, Berujung Bacokan". Dalam [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com). 21 Januari 2020, Jakarta.
- Ali, M. K. 2023. Budaya Tawuran Semakin Marak, Bukti Pendidikan Karakter Tidak Efektif?
- KPAI. 2021. Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. Jakarta Pusat.